

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah pendidikan dianggap sangat penting untuk dibahas dan merupakan masalah yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.¹ Langkah yang tepat dalam menyikapi masalah pendidikan yakni dalam pendidikan harusnya tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan haruslah memperhatikan nilai-nilai keagamaan agar melekat dan tercermin pada diri siswa akhlakul karimah. Cerminan dari nilai-nilai keagamaan berupa berperilaku islami, memiliki karimah, dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik. Oleh karena itu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.²

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 98.

² Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75.

Dalam dunia Pendidikan Agama Islam, guru PAI memiliki peranan penting sebagai individu yang mengemban tanggung jawab dalam pertumbuhan jasad atau fisik serta perkembangan jiwa dari para peserta didik supaya bisa melaksanakan pekerjaan serta kewajibannya dalam sisi kemanusiaan (*khalifah fil ardh*) yang berhubungan dengan pengajaran pada agama Islam. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam sejatinya tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja melainkan aktif dan terlibat langsung dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius dan akhlak..

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya menjelaskan:

“Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”³

Agama Islam yang kaffah itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia.⁴ Sedangkan pendidikan Islam dilaksanakan guna membentuk akhlakul karimah peserta didik serta memperbaiki akhlak yang telah rusak.

³ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

⁴ Nasharuddin, AKHLAK: Ciri Manusia Purna, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm .295.

Krisis moral atau akhlak yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Pada zaman modern ini dengan kemajuan teknologi yang canggih dan percepatan budaya asing yang mengglobalisasi, sedikit banyaknya berdampak bagi siswa siswa dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi terutama dalam persoalan kemerosotan moral dan akhlak. Salah satu fenomena tersebut disaksikan dari menurunnya rasa hormat (takzim) peserta didik pada gurunya, tingkah laku dan ucapan yang tidak santun sesama teman, tidak berlaku jujur saat ujian berlangsung, suka mengikuti gaya/penampilan dari dunia barat, dan lain sebagainya. Fenomena di atas tidak terlepas dari kurangnya pemahaman yang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas).

Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya madrasah yang baik.

Budaya madrasah merupakan kebiasaan dan sikap warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Salah satu budaya madrasah adalah budaya religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.⁵ Budaya religius menjadi ruh dalam berperilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara alami

⁵ Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 12.

berdasarkan nilai-nilai agama. Penerapan nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan isi dari UUSPN No.20 Tahun 2003

Pasal 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Menumbuhkan budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan strategi dan pengelolaan yang baik agar senantiasa selaras dengan visi dan misi madrasah. Tanpa melalui pengelolaan yang baik kemungkinan pencapaian tujuan berjalan kurang maksimal.

Budaya religius di madrasah sebenarnya menjadi karakteristik madrasah sebagai lembaga yang berlabel agama, namun tidak sedikit madrasah yang mengabaikan label tersebut sehingga karakteristik agama hanya sebatas semboyan dan menjadi tidak ada bedanya dengan sekolah lain yang menekankan pada aspek pengetahuan agama saja atau terfokus pada aspek kognitif. Aspek perilaku keagamaan menjadi penting dan sekaligus menjadi pembeda madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga warga madrasah menampilkan perilaku nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar budaya religius. Selain itu budaya religius di madrasah harus mampu menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah karena madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan sebagai

⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

salah satu upaya mengontrol perilaku anak terhadap perkembangan dunia modern khususnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, jika tidak dapat mengendalikan diri akan terjerumus pada perilaku yang tidak baik. Pengembangan budaya religius menjadi jawaban akan tantangan terhadap pesatnya perkembangan teknologi agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik.

Al-qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, sehingga kandungan mengenai pendidikan telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ 89

Artinya: “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap ummat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu al-Qur'an.⁷ Sebab al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat Islam yang mana apabila terdapat persoalan maka dapat dicari jalan keluarnya di dalam al-Qur'an. Salah satunya bisa melalui pendidikan agama

⁷ Bukhari Umar, Hadis Tarbawi, (Jakarta: Amzah, 2012), 1-2.

sejak dini, yaitu pendidikan yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang berintikan pada ajaran al-Qur'an.

Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya. Karena pada dasarnya nilai-nilai keagamaan bersumber pada al-Qur'an yang selaras dengan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia yaitu kitab suci al-Qur'an dan hadits.⁸

Sebagai seorang muslim menjadi suatu keharusan untuk menjadikan ajaran agama Islam sebagai rujukan dalam setiap langkah. Sebab ajaran agama Islam merupakan sebuah pondasi yang kuat, agar iman tidak mudah goyah. Ada tuntutan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang di bimbingnya.⁹ Seorang pendidik adalah jiwa yang mampu dijadikan teladan untuk anak didiknya, terlebih keteladanan terhadap nilai-nilai agama. Dengan begitu peserta didik akan mudah menjadikan gurunya sebagai suri tauladan yang dijadikan pandangan dalam setiap langkah.

Terhadap budaya religius madrasah yang belum dipraktekkan secara konsisten, hal ini menarik perhatian kalangan pendidikan muslim di Indonesia. Diharapkan sekolah ataupun madrasah tidak hanya menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata. Kebanyakan sekolah dan madrasah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya dimensi yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku siswa

⁸ Sayed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

⁹ Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 210.

dengan perilaku dan kebiasaan yang berakhlak mulai dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi madrasah dan dapat menjadi sekolah yang unggul.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan atau budaya religius, peneliti menemukan sebuah gambaran perilaku para siswa/i MIN 11 Banda Aceh secara umum pada aspek adab dan akhlak sebagai seorang murid yang harus menjadi perhatian semua masyarakat yang ada di dalam madrasah dan pembinaan yang konsisten demi adanya perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi bahwas sekolah MIN 11 Banda Aceh juga telah merancang program-program pembinaan pendidikan Islam dalam konteks teori dan praktikum kepada seluruh siswa/i yang diharapkan pembiasaan tersebut dapat menjadi sebuah budaya religius sehingga mendorong siswa untuk giat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun beberapa program yang telah diselenggarakan di MIN 11 Banda Aceh tersebut diturunkan menjadi kegiatan yang lebih spesifik yaitu budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), adab kepada guru dan adab saat belajar, tadarrus al qur'an setiap pagi di hari Selasa, Rabu dan Kamis, Membaca Yasin disetiap pagi Jum'at, kultum dan asmaul husna setelah pembacaan yasin di hari Jum'at, menghafal surah-surah di Juz 30, mempelajari kitab akhlak dan beberapa kegiatan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa budaya religius tercipta dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa mengenai kegiatan keagamaan yang terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari. Guru PAI memiliki tugas ganda

dalam hal ini, disamping untuk menyampaikan materi di kelas juga bertindak lebih sebagai pembimbing, pemberi contoh, dan berusaha untuk membiasakan siswanya berkelakuan baik dan menaati norma, aturan, dan kegiatan keagamaan yang wajib di sekolah. Guru PAI merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlaq anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya. Guru PAI harus mempunyai trik atau strategi tersendiri dalam menumbuhkan budaya religius tersebut.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dalam penanaman budaya religius di madrasah, sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Religius pada Siswa MIN 11 Banda Aceh.

B. Fokus/ Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan budaya religius pada siswa di MIN 11 Banda Aceh?
2. Apa faktor penghambat strategi dari guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman budaya religius pada siswa di MIN 11 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Strategi yang diambil oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius pada siswa MIN 11 Banda Aceh.

2. Untuk menganalisis faktor penghambat Strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap menumbuhkan budaya religius pada siswa MIN 11 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khazanah keilmuan dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam mengelola pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan masukan dan bahan informasi dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

c. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah MIN 11 Banda Aceh, baik berupa skripsi, tesis maupun jurnal ilmiah. Namun memiliki perbedaan-perbedaan didalamnya, baik berupa wujud perannya, fokus penelitiannya maupun tempat penelitiannya.

1. Jurnal yang ditulis oleh Moh. Misbachul Munir pada tahun 2021 yang berjudul *Implementasi Budaya Religius Peserta Didik diLingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek*. Adapun hasil penelitian implementasi strategi budaya religius yang diterapkan di SMP Negeri 2 Diwek ialah pembiasaan sholat berjamaah pada saat istirahat jam ke 2 bertujuan agar siswa terbiasa sholat secara berjamaah dari pada munfarid. adanya pembiasaan membaca surat yaasin bertujuan agar menjadi kebiasaan

siswa/i dalam kesehariannya. Selain itu membantu beberapa siswa yang memang belum begitu mahir dalam bacaan Al-Qur'an. Adanya budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa) untuk lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa SMP Negeri 2 Diwek. Adanya budaya berdzikir bersama, memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan pesantren kilat ramadhan, lomba keterampilan agama untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khusus Islam) siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, yang mana penelitian ini dilakukan pada sekolah SMP Negeri 2 Diwek sedangkan penulis melakukan tempat penelitian pada MIN 11 Banda Aceh.¹⁰

2. Tesis yang ditulis Edi Mulyadi pada tahun 2019 dengan judul *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*. Dari Hasil penelitian tesis Edi Mulyadi menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, terdapat 6 (enam) konsep atau peraturan yang dibuat yaitu; merumuskan visi misi dan tujuan madrasah, membuat alur pembudayaan budi pekerti, menyusun lima tata nilai kerja, menyusun kode etik siswa, menyusun tata tertib siswa dan

¹⁰ Moh. Misbachul Munir, *Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek*, (Jurnal: Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, 2021)

menyusun tata tertib dengan strategi manajerial, kekuasaan, reward and punishment. Yang menjadi fokus pada penelitian Edi Mulyadi adalah strategi pengembangan budaya religius, bukan pada bagian strategi penanaman budaya religius. Tempat penelitiannya juga berbeda yaitu pada Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.¹¹

3. Jurnal yang ditulis oleh Putu Subawa dan Putu Suardipa pada tahun 2020, dengan judul *Merekonstruksi Budaya Religius Di Sekolah Sebagai Taken For Granted*. Tulisan pada jurnal ini juga tidak menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyyah. Dari hasil penelitian mereka bahwasanya budaya religius tidaklah hanya sekedar pelaksanaan ritual-ritual belaka, bahkan harus menjadi taken for granted dalam diri peserta didik. Dan budaya religius di sekolah menjadikan peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yaitu *knowing, doing, dan being*, dengan itu semua tercipta kerukunan dan harmonisasi dalam lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, tentunya hal tersebut juga akan berbeda pada hasil penelitian yang penulis teliti. Fokus penelitiannya hanya pada bagaimana menciptakan budaya religius di sekolah dan bagaimana perbaikan dan pengembangan budaya religius di sekolah. Sedangkan penulis fokus pada

¹¹ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019)

strategi yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan budaya religius yang berkaitan pada pembiasaan akhlak sesuai ajaran Islam.¹²

4. Tesis yang ditulis oleh Agustin Ayu Wikan Ningsih pada tahun 2020, dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung*. Hasil penelitiannya adalah (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan membaca al-Qur'an, memberikan materi dan pelatihan terkait dengan membaca al-Qur'an yang baik dan benar, memberikan nasihat dan motivasi, memberikan hukuman untuk mendidik kedisiplinan siswa, memberikan evaluasi mengenai bacaan siswa, memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui program shalat dhuhur berjamaah adalah membentuk kerjasama seluruh guru dalam mengkondisikan siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, memberikan jadwal shalat dhuhur berjamaah. Memberikan anjuran, pembiasaan, keteladanan, serta pengarahan terkait pelaksanaan shalat yang baik sesuai syariat. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui program ekstrakurikuler shalawat adalah adanya pemberian jadwal latihan shalawat, memberikan materi lagu-lagu shalawat dan pelatihan alat musik rebanamewadahi siswa

¹² Putu Subawa dan Putu Suardipa, *Merekonstruksi Budaya Religius Di Sekolah Sebagai Taken For Granted*. (Jurnal: Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 1, No. 1, Juni 2020)

untuk tampil dalam sebuah event sekolah maupun luar sekolah dan memberi penghargaan sebagai bentuk apresiasi pada siswa.

Perbedaan yang peneliti temukan pada tesis Agustin Ayu Wikan Ningsing yaitu hanya mengfokuskan strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada tiga pokok saja, diantaranya dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, program shalat jamaah dan ekstrakurikuler shalawat. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian, penelitian tesis di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung, sedangkan penelitian penulis di Madrasah Ibtidayyah Negeri 11 Banda Aceh.¹³

5. Terakhir tesis yang ditulis oleh Sefty Monita Sari pada tahun 2022 yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius pada siswa SLB Negeri 1 Bengkulu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Sefty Monita Sari dan penulis adalah pada objek yang diteliti. Sefty Monita Sari mengkhususkan penelitian ini kepada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bengkulu. Sedangkan penulis terhadap siswa dengan kondisi yang normal dan tidak memiliki keterbatasan fisik. Tentunya ini akan menjadi perbedaan

¹³ Agustin Ayu Wikan Ningsing, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020)

dari segi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan budaya religius.¹⁴

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Moh. Misbachul Munir (2021)	Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek	Sama-sama membahas budaya religius peserta didik. Sama-sama jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, dan fokus penelitian	Fokus penelitian ini pada implemetasi serta hambatan-hambatan dalam implementasi budaya religius. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Diwek. Dalam penelitian ini tidak membahas bagaimana strategi-strategi yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan budaya religius kepada siswa.
2	Edi Mulyadi (2019)	Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah	Sama-sama membahas budaya religius. Penelitian ini menggunakan	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, dan penelitian ini	Fokus pada penelitian Edi Mulyadi adalah strategi pengembangan budaya religius,

¹⁴ Sefty Monita Sari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022)

		Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.	jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus	fokus pada strategi pengembangan budaya religius, bukan strategi penanaman budaya religius	bukan pada bagian strategi penanaman budaya religius oleh guru PAI semata. Tempat penelitiannya juga berbeda yaitu pada Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.
3	Putu Subawa dan Putu Suardipa (2020)	Merekonstruksi Budaya Religius Di Sekolah Sebagai Taken For Granted.	Sama sama membahas budaya religius di sekolah.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian	Fokus penelitiannya hanya pada bagaimana menciptakan budaya religius di sekolah dan bagaimana perbaikan dan pengembangan budaya religius di sekolah. Sedangkan penulis fokus pada strategi yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan budaya religius yang berkaitan pada pembiasaan akhlak sesuai ajaran Islam
4	Agustin Ayu Wikan	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	Sama-sama mengkaji bagaimana	Perbedaannya pada fokus penelitian dan	tesis Agustin Ayu Wikan Ningsing yaitu

	Ningsih (2020)	dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung.	strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan atau budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	perbedaan tempat penelitian.	hanya mengfokuskan strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada tiga pokok saja, diantaranya dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, program shalat jamaah dan ekstrakurikuler shalawat.
5	Sefty Monita Sari (2022)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu	Persamaannya sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan atau budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Perbedaannya pada fokus penelitian dan perbedaan tempat penelitian	Penelitian yang ditulis oleh Sefty Monita Sari mengkhususkan penelitiannya kepada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bengkulu

Berdasarkan beberapa judul penelitian terdahulu yang sudah dikaji di atas meskipun terdapat penelitian dengan variabel yang sejenis, namun belum ada

penelitian yang sama dengan penelitian penulis ini. Penulis fokus pada pembahasan tentang penanaman budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah, untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelusuran mendalam tentang penanaman budaya religius di MIN 11 Banda Aceh.

F. Daftar Istilah

Demi memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini:

1. Strategi

Strategi dalam proses pembelajaran adalah sebuah rencana (mengandung serangkaian aktivitas) yang dilakukan oleh seorang guru terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

2. Guru PAI

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) berarti seorang yang memiliki pengetahuan serta perilaku sebagaimana yang di ajarkan dalam pendidikan Islam, kemudian dipilih dan dipercaya untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

3. Budaya Religius

Budaya religius adalah sebagai tradisi yang dilakukan melalui penciptaan suasana religius, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.